

Esensi Takwa dalam Al-Qur'an dan Relasinya dengan Kehidupan Beragama: Analisis Pendekatan Tasawuf dan Sosiologi Agama

Deden Nur Zaman

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
dedennurzaman774@gmail.com

Abstrak

Takwa adalah konsep fundamental dalam agama Islam yang mencerminkan ketaatan seorang individu kepada Allah dengan mengikuti perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya yang berfungsi sebagai landasan moral, spiritual, dan sosial bagi umat Muslim. Secara tradisional, takwa dipahami sebagai suatu kualitas spiritual pribadi yang berfokus pada hubungan vertikal antara individu dan Tuhan. Dalam Al-Qur'an, takwa diulang-ulang sebagai sifat yang sangat dihargai dan menjadi kriteria utama bagi seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Konsep ini tidak hanya berhubungan dengan hubungan individu dengan Allah, tetapi juga mencakup interaksi sosial dan etika dalam masyarakat. Jika ditinjau dalam perspektif sosiologi agama, takwa memiliki dimensi sosial yang lebih luas, di mana ia tidak hanya mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan pribadi, tetapi juga memiliki dampak besar pada struktur sosial, hubungan antar individu, dan organisasi sosial secara keseluruhan. Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang takwa dalam kerangka sosiologi agama, mengkaji bagaimana takwa berfungsi sebagai norma sosial dan mekanisme sosial yang mendasari hubungan sosial dalam masyarakat, serta membahas relevansi takwa menghadapi tantangan sosial dan perubahan dalam masyarakat modern. Melalui pendekatan ini, kita akan memahami takwa tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diharapkan dapat dilihat bagaimana takwa tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang adil, berkeadilan sosial, dan sejahtera.

Kata kunci: *Al-Qur'an, esensi, takwa, kehidupan beragama*

Abstract

Piety is a fundamental concept in Islam that reflects an individual's obedience to God by following His commands and avoiding His prohibitions which serves as a moral, spiritual, and social foundation for Muslims. Traditionally, piety is understood as a personal spiritual quality that focuses on the vertical relationship between the individual and God. In the Qur'an, piety is repeated as a highly valued trait and the main criterion for one to attain happiness in this world and the hereafter. This concept not only relates to an individual's relationship with God, but also includes social interaction and ethics in society. When viewed from the perspective of the sociology of religion, piety has a broader social dimension, where it not only affects individual behavior in private life, but also has a major impact on social structures, relationships between individuals, and social organization as a whole. This article aims to develop an understanding of piety

within the framework of the sociology of religion, examine how piety functions as a social norm and social mechanism underlying social relations in society, and discuss the relevance of piety in the face of social challenges and changes in modern society. Through this approach, we will understand piety not only as a theological concept, but also as a deep and applicable spiritual experience in daily life. It is also expected to see how piety is not only relevant in a spiritual context, but also in creating a just, socially just and prosperous society.

Keywords: *Qur'an, essence, piety, religious life*

PENDAHULUAN

Takwa telah menjadi salah satu konsep sentral dalam tradisi Islam, baik dalam pendekatan normatif-teologis maupun dalam diskursus mistisisme Islam (tasawuf). Ia diartikan sebagai kesadaran akan kehadiran Tuhan yang memotivasi kepatuhan pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nisa' [4]: 1: "*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu.*" Dalam ilmu tasawuf, takwa tidak sekadar dilihat sebagai kewajiban normatif, tetapi juga sebagai tahap awal dalam perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Tuhan (maqamat). Sementara itu, dalam kajian sosiologi agama, takwa dapat dipahami sebagai ekspresi perilaku religius yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat.

Dalam konteks sosial, takwa tidak hanya merujuk pada relasi vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal manusia dengan sesama makhluk. Pada dimensi sosial, takwa berfungsi sebagai mekanisme pembentuk norma dan tatanan moral yang menjadi landasan keberlangsungan masyarakat.¹ Peter L. Berger, misalnya, melihat agama sebagai "*sacred canopy*" yang memberikan legitimasi simbolik atas realitas sosial.² Dari perspektif Émile Durkheim, agama – dan secara khusus takwa – dapat dilihat sebagai wujud solidaritas moral yang memperkuat kohesi sosial.³

Konsep takwa merupakan salah satu tema sentral dalam Al-Qur'an. Takwa disebutkan lebih dari 250 kali dalam berbagai bentuk kata, menandakan urgensinya dalam kehidupan seorang Muslim.⁴ Beberapa ayat yang menonjol antara lain disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 2, 177, QS. At-Thalaq [65]: 2-3, QS. Ali Imran [3]: 102, dan masih banyak lagi. Takwa, dalam Islam, merupakan salah satu konsep yang paling sentral, mencerminkan hubungan manusia dengan Allah melalui

¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*, (Chicago: University of Chicago Press, 1980), h. 25–27.

² Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Anchor Books, 1990), h. 3–5.

³ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), h. 44–46.

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), kata kunci "takwa".

kesadaran, ketaatan, dan usaha untuk menjauhi larangan-Nya. Konsep ini telah dijelaskan secara luas oleh berbagai ulama dan peneliti dari berbagai disiplin, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial.

Dalam literatur Islam, *takwa* sering kali dipahami sebagai sikap hati-hati yang mendorong seorang individu untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁵ Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menggambarkan *takwa* sebagai perlindungan batiniah dari dosa, yang merupakan dasar dari perjalanan spiritual seseorang.⁶ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dalam *Madarij al-Salikin*, Ibn Qayyim menawarkan pendekatan yang berbeda. Ia melihat *takwa* sebagai bentuk penjagaan diri dari murka Allah melalui kepatuhan terhadap petunjuk-Nya. Baginya, *takwa* adalah perpaduan antara rasa takut, cinta, dan harapan kepada Allah. Ia menguraikan bahwa *takwa* adalah penjagaan diri dari murka Allah, dengan menjadikan keimanan sebagai pemandu dalam semua tindakan.⁷

Dalam konteks modern, Yusuf al-Qaradawi melalui karyanya *Fiqh al-Zakah*, menekankan bahwa *takwa* bukan hanya perilaku individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial, yaitu komitmen terhadap keadilan dan kesejahteraan masyarakat.⁸ Pandangan Qaradawi menunjukkan bagaimana Islam sebagai agama yang komprehensif menghubungkan dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan manusia). Studi Lyngsøe dan Stjernholm mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa *takwa* modern mencakup orientasi spiritual yang bersinergi dengan kontribusi sosial.⁹

Pandangan para ulama ini menunjukkan bahwa *takwa* bukanlah konsep yang statis, tetapi memiliki dimensi yang luas dan dinamis. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa *takwa* mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang berfungsi sebagai pelindung dan pemandu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menjelskan bahwa *takwa* bukan hanya sekadar perasaan, tetapi juga merupakan tindakan nyata yang mencerminkan ketaatan kepada Allah. *Takwa* diartikan sebagai kesadaran untuk hidup sesuai dengan ajaran agama, yang mencakup pengendalian diri, disiplin, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral. *Takwa* menjadi landasan etika dalam tindakan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia.

⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Min Fiqh al-Din* (Beirut: Dar al-Shuruq, 1980), h. 145.

⁶ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1980), Jilid IV, h. 54-60.

⁷ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999) h. 456.

⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakah*, ed. Sami Hassan (Doha: Islamic Publishing House, 2000), Jilid 1 h. 237.

⁹ Maria Lindebæk Lyngsøe dan Simon Stjernholm, "Nearness to God: Danish Muslims and *Takwa* -infused Faith Frames", *Contemporary Islam* 16 (2022), h. 173-191.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa artikel ilmiah yang berkaitan dengan takwa, seperti halnya yang dijelaskan oleh Majida Faruk, dalam penelitiannya yang berjudul *“Wawasan Al-Qur’an tentang Takwa”*. Ia menjelaskan takwa kepada Allah SWT adalah kesediaan seorang manusia secara ikhlas mentaati perintah Allah dan menjauhkan diri dari segala kemungkaran dan dosa. Ketakwaan bukan sebatas pengakuan lisan dan hati, namun harus terbukti oleh perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perbuatan takwa akan mendapat balasan berupa kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁰ Dalam dunia pendidikan, Zaenal Abidin dkk, membuktikan perbedaan takwa pada peserta didik yang mendapatkan intensitas pendidikan agama Islam yang berbeda (sangat intensif, cukup intensif, dan kurang intensif) dan perbedaan akhlak mulia pada peserta didik yang mendapatkan intensitas pendidikan agama Islam yang berbeda (sangat intensif, cukup intensif, dan kurang intensif).¹¹

Mengenai ciri-ciri atau karakteristik orang yang bertakwa, terdapat artikel yang ditulis Achris Achsanudtaqwin dan Afrizal El Adzim Syahputra dengan judul *“Karakteristik Orang yang Bertakwa Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Qs. Al-Baqarah Ayat 3-5)”*.¹² Mengenai definisi takwa, sebuah artikel yang mengkaji tentang takwa adalah *“Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap Makna Takwadalam QS. al-Hajj [22]: 37”* oleh Muhammad Zulfikar Nur Falah.¹³ Bukan hanya itu, akademisi islamis seperti artikel yang berjudul *“Nearness to God: Danish Muslims and Takwa-infused Faith Frames”* karya Maria Lindebæk Lyngsøe dan Simon Stjernholm, mencoba mengeksplorasi bagaimana komunitas Muslim di Denmark dapat memahami, mempraktikkan, dan mengalami kedekatan dengan Tuhan (*nearness to God*) melalui kerangka iman yang berfokus pada takwa. Artikel ini memanfaatkan konsep *takwa-infused faith frame*, yaitu kerangka keyakinan yang dipenuhi dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Konsep ini menunjukkan bagaimana Muslim Denmark belajar untuk selalu sadar akan Tuhan, baik melalui doa, praktik harian, maupun pengalaman personal.¹⁴

Artikel lain yang berjudul *“On the Concept of Takwa in the Qur'an”* (dengan judul asli *クルアーンにおける Takwa の概念*) oleh Yoshiko Oda, ia mendiskusikan berbagai makna dan dimensi konsep takwa dalam Al-Qur'an, terutama dengan

¹⁰ Majida Faruk, *“Wawasan Al-Qur’an tentang Takwa”*, *Tadabbur* 18, no. 1 (2022), h. 49-62.

¹¹ Zaenal Abidin, Niken Fatimah Nurhayati, Darosy Endah Hyoscyamina, *Chamilul Hikam Al Karim*, *“Kaitan Intensitas Pendidikan Agama Islam dengan Takwa dan Akhlak Mulia”*, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022), h. 3970-3978.

¹² Achris Achsanud taqwin, Afrizal El Adzim, *“Karakteristik Orang yang Bertakwa Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Qs. Al-Baqarah Ayat 3-5)”*, *Shad: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 1 (2023), h. 78-90.

¹³ Muhammad Zulfikar Nur Falah, *“Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap Makna Takwa dalam QS. al-Hajj [22]: 37”*, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan al-Hadits* 17, no. 1 (2023), h. 119-140.

¹⁴ Lyngsøe dan Stjernholm, *Nearness to God...*, h. 173-191.

pendekatan linguistik dan teologis. Oda membandingkan pandangan dua tokoh besar, Toshihiko Izutsu dan Fazlur Rahman. Dengan pendekatan linguistik, Oda menganalisis penggunaan akar kata *W-Q-Y* (و-ق-ي) dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bagaimana takwa mencakup aspek-aspek kesalehan, perlindungan, dan kepatuhan pada petunjuk ilahi. Ia juga menghubungkan takwa dengan beberapa tema besar dalam Al-Qur'an, seperti hubungan pribadi antara Allah dan manusia, Hari Kiamat, dan pentingnya amal perbuatan manusia dalam konteks komunitas Islam.¹⁵

Berdasarkan beberapa artikel mengenai pembahasan takwa, penulis mencoba mengkaji dalam sudut pandang yang lain yaitu dengan mengkomparasi antara pendekatan Tasawuf (yang dimana pendekatan ini biasanya didominasi hubungan antara hamba dengan Tuhan, serta mencapai keridhaan-Nya) serta Sosiologi Agama (dengan mencari relevansi hubungan takwa dengan kehidupan sosial). Meskipun terdapat perbedaan mendalam dalam pendekatan tasawuf dan sosiologi agama terhadap takwa, keduanya saling melengkapi. Keduanya mengajarkan nilai-nilai luhur yang pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, baik bagi individu maupun masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan multidisiplin yang memadukan tasawuf sebagai dimensi spiritual dan sosiologi agama sebagai pendekatan ilmiah. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentang konsep takwa. Tasawuf membantu menggali aspek batiniah dan pengalaman spiritual individu, sementara sosiologi agama memungkinkan penulis untuk memahami bagaimana takwa berperan dalam membangun tatanan sosial dan memengaruhi perilaku kolektif. Penulis menggunakan metode analisis linguistik untuk menelusuri akar kata takwa dalam bahasa Arab, mempelajari berbagai tafsir klasik, serta membandingkannya dengan tafsir kontemporer. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha menghadirkan pemahaman tentang takwa yang tidak hanya mengacu pada pengertian tradisional tetapi juga relevan dengan tantangan masa kini.

Studi komparasi menjadi bagian penting dari metode ini, terutama dalam menghubungkan konsep takwa dari perspektif tasawuf dengan pandangan sosiologi agama. Dalam tasawuf, takwa sering dikaitkan dengan kesadaran batiniah akan kehadiran Allah yang menuntun pada sikap introspektif dan muhasabah. Di sisi lain, sosiologi agama melihat takwa sebagai mekanisme yang mengatur norma sosial dan menjaga harmoni dalam komunitas. Dengan membandingkan keduanya,

¹⁵ Yoshihiko Oda, "On the Concept of Takwa in the Qur'an", *J-Stage* 27 no. 2 (1984), h. 13-29.

saya menemukan bahwa meskipun memiliki fokus yang berbeda, keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan esensi takwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Term Takwa dalam Berbagai Sudut Pandang

Secerara Etimologis takwa berasal dari akar kata "*waqa*" (وقى), yang berarti melindungi diri atau menjaga diri.¹⁶ Dalam konteks agama, takwa dapat diartikan sebagai usaha menjaga diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁷ Takwa disebutkan lebih dari 250 kali dalam berbagai bentuk kata, menandakan urgensinya dalam kehidupan seorang Muslim.¹⁸ Seiring berjalannya waktu, makna takwa berkembang menjadi menjaga diri dari sesuatu yang mendatangkan murka Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁹ Raghīb al-Isfahani dalam *Mufradat al-Qur'an* menjelaskan bahwa takwa mencakup tindakan preventif terhadap dosa melalui kesadaran yang mendalam akan kehadiran Allah.²⁰

Takwa sering kali dipahami sebagai kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan ajaran-Nya. Dalam konteks agama Islam, takwa dapat dipahami sebagai usaha untuk melindungi diri dari kemurkaan Allah dengan mengikuti perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Al-Qur'an menyebutkan takwa secara berulang, dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap orang-orang yang bertakwa. Dalam banyak ayat, takwa dianggap sebagai kunci untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Salah satu ayat yang paling sering dikutip dalam hal ini adalah QS. al-Baqarah [2]: 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."

Konsep takwa dalam perspektif sosiologi agama jauh lebih kompleks. Tidak hanya sebagai sebuah karakter pribadi yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, takwa juga berperan penting dalam membentuk interaksi sosial, struktur sosial, dan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat. Dalam hal ini, takwa berfungsi sebagai norma sosial yang mengarahkan perilaku individu dan kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, dari moralitas pribadi hingga keadilan sosial.

¹⁶ Abul Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid 15, (Beirut: Dar Shadir, 1997), h. 310.

¹⁷ Imam Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Beirut: Dar al Fikr, 1980), h. 56.

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, kata kunci: "takwa".

¹⁹ Abu Muhammad Al-Qushayri, *Risalah al-Qushayriyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*, ed. Abdul Halim Mahmud (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), bab tentang Takwa.

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 4, h. 162.

Oleh karena itu, takwa dalam sosiologi agama harus dilihat sebagai konsep yang multidimensional, yang melibatkan berbagai lapisan sosial, budaya, dan ekonomi.

Dalam tradisi tafsir, takwa sering dijelaskan melalui pendekatan linguistik dan konteks historis. Para mufasir seperti Ibn Kathir dan Al-Tabari memberikan penjelasan mendalam tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan takwa. Mereka menekankan bahwa takwa adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap Muslim sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, memberikan pemahaman yang kaya tentang konsep takwa. Ia mengartikan takwa sebagai upaya untuk "*melindungi diri dari azab Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.*"²¹ Penjelasan ini menunjukkan bahwa takwa melibatkan aspek ketaatan dan kesadaran akan akibat dari tindakan kita. Ibn Kathir juga menekankan bahwa takwa adalah sumber kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.²² Pandangan ini menempatkan takwa sebagai inti dari penghayatan keimanan dalam Islam. Ia menjelaskan bahwa takwa tidak sekadar terkait dengan rasa takut kepada Allah, tetapi juga mencakup dimensi cinta, harapan, dan ketundukan penuh kepada kehendak-Nya.

Sementara itu, al-Tabari dalam tafsirnya juga menggarisbawahi pentingnya takwa sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Ia menulis bahwa takwa adalah "*ketakutan kepada Allah yang melahirkan ketaatan.*"²³ Dalam konteks ini, takwa menjadi penggerak utama untuk melakukan amal saleh dan menjauhi perbuatan dosa. Al-Tabari menambahkan bahwa takwa juga mencakup kesadaran akan tanggung jawab sosial, di mana individu yang bertakwa tidak hanya menjaga diri dari dosa, tetapi juga berusaha untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.²⁴ Dilain sisi, ia mengartikan takwa sebagai kesadaran dan perlindungan diri terhadap murka Allah, yang diwujudkan melalui ketaatan kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Penafsiran takwa oleh al-Tabari berakar kuat pada penggunaan istilah ini dalam bahasa Arab klasik, di mana ia bermakna melindungi diri dari hal-hal yang merugikan atau membahayakan.

Menurut al-Tabari, takwa adalah inti dari ajaran Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 2: "*... Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*" Dalam tafsir QS. Ali 'Imran ayat 102 ("*Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa*"), al-Tabari memaparkan bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk memelihara ketakwaan mereka dengan berpegang teguh pada perintah-perintah-Nya tanpa ada penyimpangan. Ia menekankan bahwa takwa melibatkan komitmen

²¹ Abu al-Fida' Muhammad Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 123.

²² Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid 2, h. 456.

²³ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, Jilid 3, (Kairo: Dar Hijr, 2001), h. 789.

²⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 111.

untuk menaati syariat Allah sepenuhnya, baik dalam ibadah maupun dalam hubungan sosial. Dalam konteks hubungan sosial, al-Ṭabari juga mengaitkan takwa dengan kewajiban menjaga keadilan dan hak-hak sesama manusia. Dalam tafsir QS. An-Nisa ayat 1, ia menjelaskan bahwa takwa tidak hanya diwujudkan dalam hubungan vertikal dengan Allah tetapi juga dalam menjaga hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan dimensi sosial dari *takwa* yang sangat ditekankan oleh al-Ṭabari.

Dengan demikian, tafsir Ibnu Katsir dan al-Ṭabari tampak menggambarkan takwa sebagai landasan yang menyeluruh dalam Islam. Ia mencakup hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, yang semuanya diarahkan untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan duniawi dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Tafsir ini menegaskan bahwa takwa adalah jalan menuju ketaatan total, kesalehan pribadi, dan keadilan sosial yang menjadi pilar-pilar utama ajaran Islam.

Sebagai komparasi, dalam konteks tafsir modern, cendekiawan Muslim seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd berusaha menginterpretasikan takwa dalam konteks sosial dan politik. Mereka berargumen bahwa takwa harus dipahami sebagai respons terhadap tantangan zaman, di mana keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat menjadi bagian integral dari praktik takwa.²⁵ Fazlur Rahman, seorang pemikir Muslim modernis, membahas konsep takwa dalam beberapa karyanya, terutama dalam *Major Themes of the Qur'an*. Ia memberikan interpretasi yang progresif terhadap *takwa*, menempatkannya sebagai inti dari etika Al-Qur'an yang membimbing individu dan masyarakat untuk hidup selaras dengan prinsip-prinsip moral dan keadilan.

Fazlur Rahman memandang takwa sebagai kesadaran moral yang mendalam terhadap tanggung jawab manusia kepada Allah dan sesama manusia. Ia menekankan bahwa *takwa* bukan sekadar rasa takut kepada Allah dalam pengertian tradisional, tetapi sebuah kesadaran aktif yang menggerakkan manusia untuk bertindak benar, berbuat baik, dan menghindari kejahatan. Menurutnya, takwa adalah landasan spiritual yang memotivasi individu untuk membangun masyarakat yang adil dan etis, sejalan dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, belas kasih, dan kebenaran.²⁶ Dalam pandangannya, Fazlur Rahman juga menghubungkan *takwa* dengan kebebasan moral manusia. Ia menyatakan bahwa takwa memberikan kemampuan kepada individu untuk membuat pilihan yang benar berdasarkan akal sehat dan pemahaman terhadap wahyu. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter untuk memperkuat kesadaran takwa. Kesadaran ini memungkinkan individu untuk menjalankan kehidupannya dengan

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...*, h. 112.

²⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, h. 1-4.

prinsip tanggung jawab, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan sesama.²⁷

Lebih lanjut, Nasr Hamid Abu Zayd, seorang pemikir Muslim progresif, memberikan pendekatan yang kontekstual dan hermeneutik terhadap konsep takwa. Dalam analisisnya terhadap Al-Qur'an, Abu Zayd memahami takwa tidak hanya sebagai konsep spiritual individu tetapi juga sebagai prinsip transformasi sosial yang menuntut manusia untuk mengambil peran aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan etis. Abu Zayd berpendapat bahwa takwa merupakan bentuk kesadaran kritis yang harus dipahami dalam konteks pesan moral Al-Qur'an. Dalam kerangka hermeneutisnya, ia menafsirkan takwa sebagai respons manusia terhadap panggilan Allah untuk menjalankan tanggung jawab etis, baik secara personal maupun kolektif. Menurutnya, takwa tidak terbatas pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga mencakup dimensi horizontal yang memengaruhi hubungan manusia dengan sesama dan dengan lingkungan sosial mereka.²⁸

Abu Zayd juga mengkritik reduksi konsep *takwa* menjadi sekadar ritualistik atau formalistik. Ia mengajukan gagasan bahwa *takwa* harus mencerminkan perjuangan untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, baik dalam bentuk sosial, politik, maupun budaya. Hal ini menjadikan *takwa* sebagai inti dari upaya pembebasan dan emansipasi manusia dalam konteks Islam progresif.²⁹ Pandangan Abu Zayd memberikan kerangka interpretasi yang dinamis terhadap *takwa*, yang tidak hanya relevan untuk kehidupan spiritual individu tetapi juga untuk perjuangan kolektif menuju transformasi masyarakat yang lebih baik. *Takwa*, dalam pengertian Abu Zayd, adalah bentuk kesadaran yang mendorong individu dan komunitas untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kebebasan.

Konsep Takwa dalam Perspektif Tasawuf

Dalam ilmu tasawuf, takwa dipahami sebagai keadaan jiwa yang penuh dengan kesadaran akan kehadiran Allah dan penghindaran dari segala bentuk keburukan. Para sufi percaya bahwa takwa adalah langkah awal dalam perjalanan spiritual menuju Allah. Dalam sudut pandang tasawuf *takwa* tidak hanya sebagai kepatuhan hukum syariat, tetapi juga sebagai realisasi hubungan yang intim dan mendalam antara manusia dengan Tuhan. Dalam tradisi tasawuf, takwa adalah dasar dari perjalanan spiritual seorang salik (*pejalan ruhani*). Para sufi menilai takwa lebih kepada menjaga hati dari godaan hawa nafsu dan kesenangan duniawi.³⁰

²⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, h. 21-25

²⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006), h. 45-50.

²⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmū al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1990), h. 123-127.

³⁰ Al-Qushayri, *Risalah Qushayriyah*, bab tentang Takwa.

Para sufi seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi menekankan pentingnya takwa dalam perjalanan spiritual. Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, menyebutkan bahwa takwa adalah "cahaya yang menerangi hati" dan "pelindung dari segala bentuk keburukan."³¹ Dalam kasus lain ia menyatakan bahwa takwa adalah "pemurnian jiwa dari segala sesuatu selain Allah." Ini berarti takwa menjadi alat untuk mencapai *takhalli* (pengosongan jiwa dari sifat buruk), *tahalli* (pengisian dengan sifat baik), dan *tajalli* (penyingkapan makrifat Allah).³² Hal ini dapat dipahami bahwa takwa membawa individu kepada kesadaran yang lebih tinggi tentang diri dan Allah. Para sufi sering kali berbagi pengalaman spiritual mereka yang berkaitan dengan takwa. Misalnya, Rumi dalam puisi-puisinya menggambarkan takwa sebagai perjalanan menuju cinta Ilahi, di mana individu harus membersihkan hati dari segala bentuk keserakahan dan kebencian.³³ Dalam konteks ini, takwa menjadi sarana untuk mencapai cinta dan kedekatan dengan Allah.

Dalam terminologi tasawuf, perjalanan spiritual terdiri dari maqamat (tahapan-tahapan tetap) dan ahwal (kondisi-kondisi sementara). Takwa menempati posisi penting dalam berbagai *maqamat*, seperti berikut:

1. *Maqam al-Taubah* (Taubat): Takwa muncul pertama kali saat seorang hamba memutuskan untuk kembali kepada Allah. Seorang salik bertakwa dengan meninggalkan dosa-dosa besar dan kecil sebagai bentuk kesadaran akan dosanya.
2. *Maqam al-Zuhud* (Kehidupan Asketis): Dalam maqam ini, takwa membantu seseorang melepaskan ketergantungan pada dunia. Seorang salik tidak lagi melihat dunia sebagai tujuan, melainkan sarana untuk mendekat kepada Allah.
3. *Maqam al-Ridha* (Keridhaan): Takwa mendorong seorang hamba untuk menerima segala ketentuan Allah dengan hati lapang, baik dalam kemudahan maupun kesulitan.³⁴

Ibn 'Ataillah dalam *al-Hikam* menyebutkan bahwa takwa adalah jembatan menuju cinta Ilahi. Takwa akan mengarahkan hamba kepada kondisi-kondisi rohani seperti khusyuk, tawakal, dan Syukur.³⁵ Ibn 'Ata'illah membagi takwa menjadi tiga tingkatan; (1) *Takwa syariat*: mematuhi aturan-aturan agama; (2) *Takwa thariqat*: menjaga perilaku lahiriah dan batiniah sesuai dengan petunjuk para wali; (3) *Takwa hakikat*: tidak melihat apa pun selain Allah dalam setiap aspek kehidupan.³⁶

³¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 2, h. 45.

³² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 4, h. 162.

³³ Jalaluddin al-Rumi, *Mathnawi Ma'nawi*, ed. Nicholson (London: Luzac, 1925), Jilid IV, h. 67.

³⁴ Ibn Qayyim, *Madarij al-Salikin*, jilid 2, h. 23.

³⁵ Ibn 'Ata'illah, *Hikam Ibn 'Ata'illah*, ed. Muhammad al-Tunisi (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1999), h. 45.

³⁶ Ibn 'Ata'illah, *Hikam Ibn 'Ata'illah*, h. 45.

Dalam tasawuf, takwa sering dikaitkan dengan konsep *zuhud* (asketisisme) dan *khauf* (takut kepada Allah). *Zuhud* adalah takwa yang mendorong seorang sufi untuk menjauhi kecintaan terhadap dunia, bukan karena dunia itu sendiri buruk, tetapi karena dunia dapat menjadi penghalang menuju Allah. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa *zuhud* adalah buah dari takwa yang mendalam, di mana seseorang lebih memilih keridhaan Allah daripada kesenangan duniawi.³⁷ Sedangkan *Khauf* merupakan Rasa takut kepada Allah adalah manifestasi emosional dari takwa. Menurut Al-Harawi dalam *Manazil al-Sa'irin*, *khauf* adalah "perasaan gentar yang muncul ketika seorang hamba menyadari kebesaran Allah dan kelemahannya sendiri." Rasa *khauf* mendorong seorang sufi untuk lebih berhati-hati dalam semua aspek kehidupan.³⁸

Kritik Tasawuf terhadap Kesalahpahaman tentang Takwa

Dalam banyak kasus, takwa sering direduksi menjadi sekadar ketaatan formal terhadap aturan agama, tanpa memperhatikan esensi spiritual dan moral yang mendasarinya. Para sufi berusaha mengembalikan pemahaman tentang takwa ke akar spiritualnya yang lebih luas, yaitu sebagai kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam segala aspek kehidupan. Beberapa ulama sufi juga mengkritik interpretasi yang terlalu sempit tentang takwa, yaitu sebagai ketaatan formal terhadap aturan agama semata, tanpa disertai kesadaran batin atau cinta kepada Allah. Misalnya, seseorang mungkin menjalankan salat, puasa, dan zakat dengan ketat tetapi tetap memiliki sifat sombong, iri hati, atau kebencian kepada sesama. Al-Ghazali menyebutkan bahwa "ketaatan yang tidak disertai dengan kesucian hati tidak akan membawa seseorang mendekat kepada Allah, melainkan sekadar melahirkan kesombongan spiritual".³⁹ Dalam kasus lain, seseorang terlalu fokus pada larangan tanpa memahami dimensi cinta dan kasih sayang Allah. Menurut Ibn Arabi dalam *Futuhat al-Makkiyah*, *takwa* yang sejati adalah "memahami Allah dengan segala nama dan sifat-Nya, termasuk nama-Nya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang".⁴⁰

Para sufi menekankan bahwa takwa yang sejati harus mencakup dimensi lahiriah (ketaatan kepada syariat) dan batiniah (kesucian hati). Dalam *Risalah al-Qushayriyyah*, Al-Qusyairi menyatakan: "Orang yang benar-benar bertakwa adalah mereka yang tidak hanya menjaga perintah dan larangan Allah, tetapi juga menjaga hati mereka dari kesombongan atas ketaatan yang mereka lakukan."⁴¹ Berikut pendapat para sufi yang mengkritik terhadap kesalahpahaman tentang takwa :

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, h. 52.

³⁸ Imam Al-Harawi, *Manazil al-Sa'irin* (Damaskus: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1995), h. 27.

³⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, h. 75.

⁴⁰ Ibn Arabi, *Futuhat al-Makkiyah* (Beirut: Dar Sadir, 2004), Jilid II, h. 106

⁴¹ Al-Qushayri, *Risalah al-Qushayriyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*, h. 80.

1. Fokus yang berlebihan pada larangan (*Tahrim*)

Salah satu kritik utama dalam tradisi tasawuf adalah kecenderungan sebagian umat untuk terlalu berfokus pada larangan (*tahrim*), hingga lupa pada aspek positif dari agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan cinta. Ibn Arabi dalam *Futuh al-Makkiyah* berpendapat bahwa pemahaman *takwa* yang semata-mata berbasis rasa takut (*khauf*) dapat menyebabkan sikap yang tidak seimbang terhadap Allah. Ia menulis: "*Jika seseorang hanya melihat Allah sebagai Yang Maha Menghukum, ia akan kehilangan dimensi kasih sayang-Nya yang Maha Luas. Takwa yang sejati adalah keseimbangan antara rasa takut dan harapan, antara kepatuhan dan cinta.*"⁴²

Kecenderungan ini, menurut para sufi, dapat melahirkan sikap paranoid dalam beragama, di mana individu menjadi terlalu terobsesi pada larangan tanpa memahami kebijaksanaan di balik aturan tersebut. Lebih buruk lagi, rasa takut yang berlebihan ini seringkali menimbulkan rasa putus asa (*ya's*) yang justru menjauhkan seseorang dari rahmat Allah. Rumi dalam *Mathnawi Ma'nawi* menggambarkan hubungan antara cinta dan *takwa* dengan sebuah analogi: "*Seekor burung tidak bisa terbang hanya dengan satu sayap. Jika sayap pertama adalah rasa takut, maka sayap kedua adalah cinta. Takwa tanpa cinta adalah seperti burung yang tidak mampu mencapai surga.*"⁴³

2. Kesalahan dalam mengaitkan *takwa* dengan kepatuhan sosial

Dalam konteks sosial, *takwa* sering disalahpahami sebagai alat untuk menunjukkan superioritas moral di hadapan orang lain. Misalnya, seseorang yang dianggap "lebih bertakwa" karena penampilannya, seperti mengenakan pakaian yang dianggap religius, atau karena menjalankan praktik-praktik ibadah secara mencolok di depan umum. Para sufi memandang sikap ini sebagai bentuk *riya'* (pamer ketaatan), yang justru merusak esensi *takwa*. Rabi'ah al-Adawiyah memberikan kritik tajam terhadap perilaku semacam ini. Ia berkata: "*Takwa yang sejati adalah yang tersembunyi di dalam hati, yang tidak membutuhkan pengakuan dari siapa pun kecuali Allah.*"⁴⁴ Pendapat ini menekankan bahwa *takwa* adalah urusan personal antara seorang hamba dengan Tuhannya, yang tidak boleh dicampur dengan kepentingan duniawi atau sosial.

Al-Junayd al-Baghdadi, seorang tokoh besar tasawuf, juga menegaskan bahwa "*takwa* sejati tidak akan pernah melahirkan arogansi, karena seorang yang bertakwa tahu bahwa ia hanyalah hamba Allah yang bergantung sepenuhnya pada rahmat-Nya."⁴⁵ Sikap ini sering kali berujung pada fenomena *riya'* (pamer ibadah)

⁴² Ibn Arabi, *Futuh al-Makkiyah*, Jilid II, h. 120.

⁴³ Jalaluddin Rumi, *Mathnawi Ma'nawi*, Jilid IV, h. 137.

⁴⁴ Rabi'ah al-Adawiyah, dikutip dalam Margaret Smith, *Rabi'a the Mystic and Her Fellow Saints in Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 1928), h. 48.

⁴⁵ Al-Junayd al-Baghdadi, dikutip dalam Fariduddin Attar, *Tadhkirat al-Awliya'* (Cairo: Dar al-Salam, 2005), h. 62.

atau bahkan *ujub* (kesombongan spiritual), di mana seseorang merasa dirinya lebih baik daripada orang lain hanya karena menjalankan ibadah lebih sering atau lebih ketat.

3. Mengabaikan dimensi cinta, kasih sayang dan keadilan dalam takwa

Kesalahpahaman lain yang sering dikritik adalah mengabaikan dimensi cinta (*mahabbah*), dimensi kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*'adl*) dalam takwa. Sebagian umat hanya memahami *takwa* sebagai bentuk rasa takut kepada Allah (*khauf*), sehingga mereka menjalankan agama dengan rasa ketakutan berlebihan terhadap hukuman. Hal ini, menurut para sufi, dapat menghalangi seseorang dari hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Dalam beberapa tradisi, orang yang "bertakwa" justru sering menunjukkan sikap keras, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, yang berujung pada kekerasan verbal atau bahkan fisik. Al-Harawi dalam *Manazil al-Sa'irin* menyatakan bahwa: "*Takwa sejati tidak pernah mengabaikan keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan dalam berhubungan dengan sesama manusia.*"⁴⁶

Ibn Arabi juga menambahkan bahwa takwa harus selalu melibatkan rasa tanggung jawab sosial. Seorang yang benar-benar bertakwa tidak hanya peduli pada ibadahnya sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan komunitasnya. Rumi dalam *Mathnawi* menggambarkan hubungan cinta sebagai esensi *takwa*: "*Takwa bukan hanya tentang menjauhi dosa karena takut neraka, tetapi juga tentang menjauhi dosa karena tidak ingin menyakiti Kekasihmu (Allah).*"⁴⁷ Rumi menekankan bahwa takwa yang berbasis cinta akan membawa manusia kepada hubungan yang lebih tulus dengan Allah, tanpa tekanan rasa takut yang berlebihan.

4. Kritik terhadap kesombongan spiritual (*ujub*)

Kesombongan spiritual (*ujub*) adalah salah satu penyakit hati yang sering muncul dari kesalahpahaman tentang takwa. Seorang yang merasa dirinya lebih bertakwa daripada orang lain cenderung memandang rendah sesama manusia. Imam Al-Muhasibi dalam *Risalah al-Mustarsyidin* memperingatkan bahwa: "*Ketika seseorang merasa bangga dengan tingkat ketakwaannya, ia telah melupakan bahwa semua yang ia lakukan hanyalah karena anugerah Allah.*"⁴⁸ Para sufi mengingatkan bahwa *takwa* sejati melibatkan kerendahan hati dan pengakuan bahwa segala kebaikan datang dari Allah. Sikap ini dijelaskan oleh Al-Ghazali sebagai bentuk *khauf* yang disertai *haya'* (rasa malu kepada Allah), di mana seseorang terus merasa tidak cukup dalam ketaatannya.⁴⁹

⁴⁶ Al-Harawi, *Manazil al-Sa'irin* (Damaskus: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1995), h. 27.

⁴⁷ Jalaluddin Rumi, *Mathnawi Ma'nawi*, ed. Nicholson (London: Luzac, 1925), Jilid IV, h. 137.

⁴⁸ Al-Muhasibi, *Risalah al-Mustarsyidin*, ed. Abd al-Fattah Abu Ghuddah (Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 2005), h. 94.

⁴⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, h. 82.

5. Mengembalikan takwa pada esensinya

Kesalahpahaman tentang *takwa* hanya bisa diatasi dengan kembali kepada esensi spiritualnya, yaitu kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Kesadaran ini melahirkan rasa hormat, cinta, dan ketaatan yang tulus, serta hubungan yang murni dan tulus antara manusia dengan Tuhan. Ibn Ata'illah dalam *Hikam* menggambarkan takwa sebagai: "*Kesadaran yang membimbing manusia untuk tidak hanya melihat dosa sebagai pelanggaran, tetapi juga sebagai kehilangan kesempatan untuk mendekat kepada Allah.*"⁵⁰ Sedangkan menurut Ibn Arabi: "*Takwa adalah kesadaran penuh bahwa Allah adalah pusat dari semua eksistensi, sehingga segala perbuatan, pikiran, dan ucapan kita diarahkan untuk menyenangkan-Nya.*"⁵¹ Dalam konteks ini, *takwa* menjadi lebih dari sekadar kewajiban agama. Ia adalah jalan hidup yang menyentuh setiap aspek keberadaan manusia, mulai dari ibadah pribadi hingga interaksi sosial.

Konsep Takwa dalam Perspektif Sosiologi Agama

Sosiologi agama, sebagai cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara agama dan masyarakat, menganggap agama sebagai fenomena sosial yang mempengaruhi struktur dan dinamika masyarakat. Takwa, dalam kerangka ini, bukan hanya dipandang sebagai karakter individu, tetapi juga sebagai kekuatan yang mempengaruhi interaksi sosial dan struktur sosial secara keseluruhan. Dalam sosiologi agama, takwa dapat dipahami sebagai nilai budaya yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan masyarakat. Durkheim, misalnya, memandang agama sebagai fenomena sosial yang mendukung solidaritas kolektif. Dalam konteks Islam, takwa dapat diposisikan sebagai mekanisme yang memperkuat solidaritas ini melalui penginternalisasian norma-norma moral dan etika yang berbasis pada kesadaran ilahi.⁵² Namun, Weber memperingatkan bahwa agama, termasuk konsep seperti takwa, juga dapat menjadi alat legitimasi kekuasaan atau dominasi sosial.

Dalam bukunya *The Sociology of Religion*, Weber mengidentifikasi bahwa praktik keagamaan sering kali mencerminkan stratifikasi sosial.⁵³ Misalnya, dalam beberapa komunitas, takwa tidak hanya diukur melalui kepatuhan terhadap ajaran agama tetapi juga melalui penampilan dan status sosial. Para sosiolog Muslim seperti Ali Shariati juga melihat takwa sebagai nilai revolusioner yang menantang ketidakadilan sosial. Menurut Shariati, takwa sejati bukan hanya ketaatan ritual, tetapi komitmen terhadap keadilan sosial dan perjuangan melawan penindasan.⁵⁴

⁵⁰ Ibn Ata'illah, *Hikam Ibn Ata'illah*, h. 45.

⁵¹ Ibn Arabi, *Futuhat al-Makkiyah*, Jilid I, h. 300.

⁵² Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, h. 44.

⁵³ Max Weber, *The Sociology of Religion*, (Boston: Beacon Press, 1963), h. 84.

⁵⁴ Ali Shariati, *On the Sociology of Islam*, trans. Hamid Algar (Berkeley: Mizan Press, 1979), h. 30.

Sosiologi agama berusaha melihat bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan, termasuk takwa, memengaruhi struktur sosial, hubungan antar individu, dan perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, takwa dipandang sebagai nilai yang berhubungan langsung dengan bagaimana individu menanggapi norma-norma sosial dan bagaimana norma tersebut membentuk interaksi sosial mereka. Berikut beberapa perspektif Takwa dari para pakar Sosiologi Agama:

1. Durkheim dan Solidaritas Kolektif

Dalam teorinya tentang agama, Émile Durkheim melihat agama sebagai fenomena sosial yang menghubungkan individu dengan masyarakat melalui sistem nilai dan norma yang dianggap suci. Dalam konteks ini, takwa memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas kolektif. Praktik takwa seperti salat berjemaah, zakat, dan puasa berfungsi sebagai kegiatan kolektif yang memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat Muslim. Durkheim berargumen bahwa ritual dan kepercayaan keagamaan seperti ini memfasilitasi penguatan kesadaran kolektif yang mengikat individu dengan nilai-nilai bersama.⁵⁵

2. Max Weber dan Pengaruh Takwa terhadap Perubahan Sosial

Berbeda dengan Durkheim, Max Weber lebih menekankan hubungan antara agama dan perubahan sosial. Dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber menunjukkan bahwa etika kerja Protestan, yang didorong oleh pemahaman tertentu tentang takwa dan panggilan hidup, berkontribusi pada perkembangan kapitalisme di Eropa. Dalam konteks Islam, takwa sering dikaitkan dengan kesalehan individu yang dapat memperkuat kehidupan sosial dan ekonomi yang beretika. Namun, Weber juga mengingatkan bahwa takwa dapat digunakan untuk memperkuat struktur sosial yang ada dan menguatkan dominasi kelas atas, karena praktik keagamaan seringkali memiliki fungsi untuk mengelola ketimpangan sosial.⁵⁶

3. Ali Shariati dan Takwa sebagai Alat Perubahan Sosial

Dalam tradisi pemikiran Islam modern, Ali Shariati memberikan perspektif berbeda tentang takwa. Bagi Shariati, takwa bukan hanya terkait dengan pengendalian diri, tetapi juga dengan perjuangan melawan ketidakadilan sosial. Ia menganggap bahwa *takwa* yang sejati harus mencakup kesadaran politik dan sosial, di mana seorang individu yang bertakwa harus berjuang melawan penindasan dan berusaha memperbaiki keadaan sosial di sekitarnya. Takwa menurut Shariati adalah transformasi moral yang mencakup aspek duniawi dan ukhrawi, yang akhirnya mengarah pada perubahan sosial yang lebih besar.⁵⁷

⁵⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, h. 44.

⁵⁶ Max Weber, *The Sociology of Religion*, h. 84.

⁵⁷ Ali Shariati, *On the Sociology of Islam*, h. 30.

Sosiologi agama, sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber dan Emile Durkheim, memahami takwa sebagai sebuah norma sosial yang membentuk perilaku individu dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, takwa tidak hanya berfungsi dalam konteks religius pribadi tetapi juga sebagai norma yang mengatur hubungan antarindividu dan antar-golongan dalam masyarakat. Beberapa konsep penting yang dibahas dalam sosiologi agama tentang takwa adalah:

- a. **Etika Kerja dan Ketaatan Sosial.** Salah satu peran takwa dalam sosiologi agama adalah sebagai bentuk etika kerja yang mengarah pada ketaatan dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Max Weber, dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, menyoroti hubungan antara religiositas dan etos kerja dalam masyarakat. Dalam Islam, takwa mendorong individu untuk bekerja dengan jujur, bertanggung jawab, dan mematuhi norma sosial, sehingga ia tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga kepada masyarakat luas.⁵⁸
- b. **Takwa sebagai Integrasi Sosial.** Dalam sosiologi agama, takwa juga dapat dilihat sebagai elemen yang memperkuat integrasi sosial. Ketaatan terhadap aturan agama dan nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh agama menjadi perekat dalam masyarakat. Takwa mendorong individu untuk mengikuti hukum Tuhan yang juga berfungsi sebagai norma sosial, sehingga tercipta masyarakat yang tertib dan harmonis. Ini sejalan dengan pandangan Durkheim tentang agama sebagai faktor pengikat sosial yang menjaga kohesi dalam masyarakat.⁵⁹
- c. **Takwa dan Pengaturan Sosial.** Takwa dalam sosiologi agama juga berhubungan dengan pengaturan sosial, dimana ia berfungsi sebagai pengatur perilaku individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, perilaku yang sesuai dengan nilai *takwa*—seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab—diharapkan akan mendatangkan kebaikan bersama dalam masyarakat. Ini juga menunjukkan bahwa *takwa* memiliki dimensi sosial yang sangat penting dalam membentuk kehidupan bermasyarakat yang lebih adil dan harmonis.⁶⁰

Manifestasi Sosial Takwa Qur'ani dalam Komunitas Beragama

Di dalam komunitas Muslim, takwa berfungsi sebagai kompas moral yang mengatur perilaku individu terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Manifestasi sosial dari takwa tercermin dalam berbagai praktik kolektif dan interaksi sosial yang dihasilkan oleh pemahaman agama yang kuat.

1. Paraktik Kolektif Ibadah dan Solidaritas Sosial

Salah satu bentuk manifestasi sosial takwa adalah ritual-ritual ibadah kolektif, yang menciptakan perasaan kebersamaan dan kesetaraan. Dalam konteks

⁵⁸ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Sons, 1958), h. 67.

⁵⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, h. 111.

⁶⁰ Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory* (London: Sage Publications, 1991), h. 62.

ini, misalnya, pelaksanaan salat berjemaah adalah salah satu bentuk ritual yang memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat Muslim. Durkheim berpendapat bahwa dalam ritual-ritual ini, individu berfusi dalam kolektif yang lebih besar, menciptakan rasa persatuan dan kesetaraan di antara mereka. Begitu juga dalam praktik zakat, yang berfungsi untuk mengurangi ketimpangan sosial dengan mendistribusikan kekayaan kepada yang membutuhkan, *takwa* mendorong individu untuk peduli terhadap kesejahteraan sosial dan berperan dalam upaya kolektif untuk mengurangi ketimpangan ekonomi.⁶¹

2. Pengawasan Sosial dan Regulasi Norma

Masyarakat Muslim sering kali mengandalkan norma agama untuk mengatur perilaku anggotanya, dengan *takwa* sebagai ukuran moral utama. Pengawasan sosial ini, sering kali berupa sanksi sosial atau pengucilan, bertujuan untuk memastikan bahwa individu mematuhi ajaran agama dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai *takwa*. Misalnya, pemakaian pakaian tertentu, cara berbicara, dan perilaku sehari-hari sering menjadi indikator kebertakwaan seseorang. Dalam beberapa kasus, norma ini bisa sangat mengikat dan memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan masyarakat, baik di dalam lingkungan agama maupun di luar komunitas keagamaan.⁶²

3. Institusi Agama dan Fungsi Sosial Takwa

Dalam sosiologi agama, institusi agama berfungsi sebagai agen pengontrol sosial dan pembentuk identitas. Dalam hal ini, *takwa* menjadi alat yang digunakan oleh institusi agama untuk menegakkan moralitas sosial dan memastikan kesejahteraan komunitas. Masjid, madrasah, dan organisasi keagamaan lainnya sering kali berperan dalam mengajarkan, mempromosikan, dan mengawasi pengamalan *takwa* dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peran ini juga menimbulkan kritik ketika institusi agama digunakan untuk melegitimasi kekuasaan atau menegakkan struktur hierarki yang tidak adil dalam masyarakat.⁶³

Kritik terhadap Reduksi Takwa dalam Ranah Sosial

Dalam aplikasi sosialnya, konsep *takwa* sering kali mengalami reduksi atau penyalahgunaan. Beberapa kritik terhadap praktik *takwa* di masyarakat modern telah dilayangkan, antara lain meliputi:

1. Instrumentalisasi Takwa untuk Kepentingan Politik

Banyak kritik yang diarahkan pada fenomena di mana konsep *takwa* dijadikan alat untuk memperoleh keuntungan politik. Pemimpin politik atau

⁶¹ Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, h. 78.

⁶² Charles Hirschkind, *The Ethical Soundscape: Cassette Sermons and Islamic Counterpublics* (New York: Columbia University Press, 2006), h. 102.

⁶³ Philip S. Gorski, *The Disciplinary Revolution: Calvinism and the Rise of the State in Early Modern Europe* (Chicago: University of Chicago Press, 2003), h. 77.

kelompok tertentu menggunakan retorika keagamaan untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi moral, meskipun dalam praktiknya mereka sering bertindak dengan cara yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Weber mengingatkan kita bahwa agama seringkali digunakan untuk memperkuat status quo dan kepentingan kekuasaan yang ada.⁶⁴

2. Takwa sebagai Status Sosial dan Kompetisi Sosial

Dalam beberapa masyarakat Muslim, *takwa* telah tereduksi menjadi simbol status sosial. Dengan meningkatnya perhatian terhadap penampilan lahiriah seperti pakaian Islami, hijab, atau janggut, seseorang yang menunjukkan "kemutakhiran" dalam mempraktikkan nilai-nilai agama ini sering dipandang lebih bertakwa daripada mereka yang tidak menunjukkan ciri-ciri tersebut. Fenomena ini berisiko menciptakan masyarakat yang kompetitif, di mana penilaian terhadap *takwa* lebih dilihat dari penampilan fisik dan kepatuhan eksternal daripada perubahan batin dan hubungan sejati dengan Allah.⁶⁵

3. Pengabaian Dimensi Keadilan Sosial dalam Takwa

Salah satu kritik utama terhadap pengamalan *takwa* dalam kehidupan sosial adalah bahwa banyak individu yang menganggap *takwa* sebagai urusan pribadi yang terbatas pada ibadah ritual. Konsekuensinya, ada pengabaian terhadap dimensi sosial dari *takwa*, yaitu tanggung jawab untuk memperjuangkan keadilan sosial dan melawan ketidakadilan. Banyak tokoh pemikir Islam kontemporer, seperti Sayyid Qutb dan Ali Shariati, menekankan bahwa *takwa* tidak hanya berhubungan dengan ibadah, tetapi juga dengan komitmen terhadap kesetaraan dan keadilan sosial.⁶⁶

Komparasi Antara Tasawuf dan Sosiologi Agama dalam Memahami Takwa

Meskipun perspektif tasawuf dan sosiologi agama berbeda dalam pendekatannya, keduanya memiliki titik temu dalam hal pentingnya *takwa* dalam kehidupan manusia, baik dari segi spiritualitas pribadi maupun interaksi sosial. Beberapa perbedaan dan persamaan antara keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Persamaan.** Kesadaran akan kebaikan universal baik dalam tasawuf maupun sosiologi agama, *takwa* dipandang sebagai prinsip yang mendasari perilaku yang baik dan sesuai dengan norma yang diterima oleh agama dan masyarakat. Dalam tasawuf, *takwa* mengarah pada kesucian jiwa dan kedekatan dengan

⁶⁴ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (Berkeley: University of California Press, 1978), h. 120.

⁶⁵ Rabi'ah al-Adawiyah, dikutip dalam Margaret Smith, *Rabi'a the Mystic and Her Fellow Saints in Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 1928), h. 53.

⁶⁶ Sayyid Qutb, *Social Justice in Islam*, trans. John B. Hardie, (Oneonta: Islamic Publications International, 2000), h. 85.

Tuhan, sementara dalam sosiologi agama, *takwa* dilihat sebagai norma sosial yang mendorong individu untuk hidup dengan integritas dan tanggung jawab dalam masyarakat.

2. Perbedaan. Fokus pada dimensi spiritual dan sosial Tasawuf menekankan dimensi pribadi dan spiritual dari *takwa*, dengan fokus pada perjuangan batin untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Sementara itu, sosiologi agama lebih menekankan pada dimensi sosial dan bagaimana *takwa* berfungsi dalam menciptakan ketertiban sosial dan hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Dalam tasawuf, *takwa* berkaitan erat dengan pencapaian spiritualitas tertinggi, sedangkan dalam sosiologi agama, *takwa* lebih dilihat sebagai bagian dari pengaturan perilaku sosial yang mendukung keharmonisan masyarakat.

Takwa dalam Kehidupan Sehari-hari, dengan mengacu pada pendekatan ilmu tasawuf dan sosiologi agama, keduanya sepakat bahwa *takwa* memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf mengajarkan untuk menjalani kehidupan yang tulus dan rendah hati, sementara sosiologi agama menekankan bahwa *takwa* dapat dilihat dalam praktik sehari-hari yang berhubungan dengan ketaatan pada norma sosial dan agama. Oleh karena itu, *takwa* dalam kedua perspektif ini berfungsi sebagai pedoman moral yang mendalam yang dapat meningkatkan kualitas hidup baik secara individu maupun sosial.

Meskipun terdapat perbedaan mendalam dalam pendekatan ilmu tasawuf dan sosiologi agama terhadap *takwa*, keduanya saling melengkapi. Tasawuf mengajarkan bahwa *takwa* adalah perjalanan spiritual yang mendalam dan pribadi, sedangkan sosiologi agama menunjukkan bagaimana *takwa* berfungsi sebagai prinsip sosial yang dapat menjaga keharmonisan masyarakat. Keduanya mengajarkan nilai-nilai luhur yang pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, baik bagi individu maupun masyarakat.

PENUTUP

Dalam penelitian komparasi yang mengacu pada term *takwa* dalam al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa tasawuf melihat *takwa* sebagai sarana untuk mencapai *fana* (peleburan diri dalam kehendak Allah) dan *baqa* (kehidupan abadi bersama Allah), sedangkan sosiologi agama memandangnya sebagai mekanisme pengendalian sosial yang menjamin keteraturan moral masyarakat. Kedua pendekatan ini tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Tasawuf memberikan kedalaman spiritual yang menjadi fondasi etis, sementara sosiologi agama mengartikulasikan dampaknya dalam kehidupan masyarakat melalui norma-norma dan institusi sosial. *Takwa*, dalam perspektif sosiologi agama, merupakan

konsep yang sangat penting dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial yang adil dan harmonis. Takwa tidak hanya berbicara tentang kewajiban pribadi dalam menjalankan ibadah, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai agama tersebut diterjemahkan dalam bentuk solidaritas sosial, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, hal ini menegaskan bahwa takwa bukan hanya konsep teologis, tetapi juga sebuah paradigma hidup yang menyeluruh. Takwa mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial, yang dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan pemahaman yang utuh, takwa dapat menjadi solusi atas banyak persoalan kontemporer, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam skala masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. Niken Fatimah Nurhayati, Darosy Endah Hyoscyamina, Chamilul Hikam Al Karim, "Kaitan Intensitas Pendidikan Agama Islam dengan Takwa dan Akhlak Mulia". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022).
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Maḥmūm al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1990.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1980.
- Al-Harawi, Imam. *Manazil al-Sa'irin*. Damaskus: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1995.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Madarij al-Salikin*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- Al-Mawardi, Imam. *Adab al-Dunya wa al-Din*. Beirut: Dar al Fikr, 1980.
- Al-Muhasibi, Imam. *Risalah al-Mustarsyidin*, ed. Abd al-Fattah Abu Ghuddah. Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 2005.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Min Fiqh al-Din*. Beirut: Dar al-Shuruq, 1980.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Zakah*, ed. Sami Hassan. Doha: Islamic Publishing House, 2000.
- Al-Qushayri, Abu Muhammad. *Risalah al-Qushayriyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*, ed. Abdul Halim Mahmud. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Al-Rumi, Jalaluddin. *Mathnawi Ma'nawi*, ed. Nicholson. London: Luzac, 1925.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, Jilid 3. Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Arabi, Ibn. *Futuhat al-Makkiyah*. Beirut: Dar Sadir, 2004.
- Ata'illah, Ibn. *Hikam Ibn 'Ata'illah*, ed. Muhammad al-Tunisi. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1999.
- Attar, Fariduddin. *Tadhkirat al-Awliya'*. Cairo: Dar al-Salam, 2005.

- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1990.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995.
- Faruk, Majida. "Wawasan Al-Qur'an tentang Takwa", *Tadabbur* 18, no. 1 (2022).
- Gorski, Philip S. *The Disciplinary Revolution: Calvinism and the Rise of the State in Early Modern Europe*. Chicago: University of Chicago Press, 2003.
- Hirschkind, Charles. *The Ethical Soundscape: Cassette Sermons and Islamic Counterpublics*. New York: Columbia University Press, 2006.
- Ibn Manzur, Abul Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukrim. *Lisan al-Arab*, jilid 15. Beirut: Dar Shadir, 1997.
- Ibn Kathir, Abu al-Fida' Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Lyngsøe, Maria Lindebæk dan Simon Stjernholm. "Nearness to God: Danish Muslims and Takwa -infused Faith Frames", *Contemporary Islam* 16 (2022).
- Nur Falah, Muhammad Zulfikar. "Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap Makna Takwa dalam QS. al-Hajj [22]: 37". *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits* 17, no. 1 (2023).
- Oda, Yoshihiko. "On the Concept of Takwa in the Qur'an", *J-Stage* 27 no. 2 (1984).
- Qutb, Sayyid. *Social Justice in Islam*, trans. John B. Hardie. Oneonta: Islamic Publications International, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*, 2nd Edition. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Shariati, Ali. *On the Sociology of Islam*, trans. Hamid Algar. Berkeley: Mizan Press, 1979.
- Smith, Margaret. *Rabi'a the Mystic and Her Fellow Saints in Islam*. Cambridge: Cambridge University Press, 1928.
- Taqwin, Achris Achsanud, Afrizal El Adzim. "Karakteristik Orang yang Bertakwa Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Qs. Al-Baqarah Ayat 3-5)". *Shad: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2023).
- Turner, Bryan S. *Religion and Social Theory*. London: Sage Publications, 1991.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press, 1963.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Sons, 1958.
- Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press, 1978.